

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Mitos merupakan tradisi lisan yang terbentuk di dalam suatu masyarakat. Mitos berasal bahasa Yunani yaitu *mite* yang berarti sesuatu yang diungkapkan. Berdasarkan pengertiannya, mitos diartikan sebagai sebuah cerita yang memiliki sifat simbolik dan mengisahkan rangkaian cerita secara nyata maupun imajinatif. James Danandjaja (1984:4) menyatakan mitos merupakan cerita rakyat yang bersifat anonim karena tidak diketahui siapa penemu dan kapan asal mula cerita itu ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam kehidupan ini manusia tidak terlepas dari mitos karena mitos sudah melekat dalam kehidupan masyarakat bahkan ada sebagian kelompok masyarakat yang masih menjadikan mitos sebagai suatu bentuk kepercayaan.

Mitos banyak ditemukan bahkan setiap daerah memiliki cerita mitos yang berbeda, perbedaan itu dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kepercayaan masyarakat di setiap daerah. Seperti suku Minangkabau yang masih terkenal dengan adat dan kepercayaan terhadap suatu kebudayaan mereka. Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu suku yang masih memiliki kepercayaan terhadap mitos-mitos yang ada. Saat ini, mitos masih tetap terjaga dalam masyarakat Minangkabau.

Menurut Danandjaja (1991: 50-51) mitos merupakan salah satu jenis cerita prosa rakyat, legenda dan dongeng. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya.

Kepercayaan masyarakat yang tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal gaib. Kepercayaan terhadap suatu tempat dihuni oleh makhluk gaib, bahkan sampai sekarang kepercayaan terhadap hal-hal mistis masih dipercayai

oleh masyarakat. Penelitian ini menitik beratkan kajian terhadap mitos, karena mitos diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Mitos tidak hilang dan masih dipercaya oleh masyarakat modern sampai saat ini.

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki beragam mitos yang pernah terjadi di masa lalu. Namun, masih dipercayai keberadaannya oleh masyarakat sampai sekarang. Jorong Manganti terletak di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat, merupakan sebuah desa kecil yang terletak di atas bukit. Jorong Manganti bagian dari Kenagarian Jopang Manganti yang dibagi atas dua jorong, yaitu Jorong Jopang dan Jorong Manganti. Jorong Manganti memiliki luas wilayah 186 hektar dan jumlah penduduk sebanyak 851 jiwa. (*Kantor wali nagari Jopang Manganti*). Mayoritas masyarakat Manganti beragama Islam. Masyarakat di Jorong Manganti merupakan masyarakat yang modern, akan tetapi masih mempercayai cerita mitos yang beredar sampai saat ini.

Mitos *Hantu Iniak Salo* merupakan satu-satunya mitos yang ada di Jorong Manganti dan masih dipercayai oleh masyarakat Manganti keberadaannya sampai saat ini. Masyarakat Manganti sudah bisa dikatakan masyarakat yang cukup maju dan berkembang. Bahkan sudah banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi. Walaupun demikian, dengan kemajuan yang telah dirasakan masyarakat masih saja mempercayai mitos yang ada di masa lalu.

Di Jorong Manganti sebenarnya terdapat beberapa suku dan setiap suku memiliki kepercayaan yang berbeda bahkan memiliki kisah yang berbeda. Ada suku Piliang, Caniago, Melayu, Cancang, Kampai, dan Salo. Mitos *Hantu Iniak Salo* adalah suatu mitos yang ada di suku Salo. Namun dipercayai oleh setiap suku yang ada di Jorong Manganti bahkan masyarakat di luar Jorong Manganti juga mempercayai mitos tersebut. Mitos *Hantu Iniak Salo* selalu dibicarakan setiap adanya acara yang dilakukan

khususnya di suku Salo, baik acara besar suku maupun acara pribadi masyarakat seperti resepsi pernikahan, sunatan, turun mandi dan acara-acara lainnya.

Setiap suatu kegiatan dan acara yang dilakukan oleh masyarakat pasti akan ada hal-hal aneh yang akan terjadi saat acara berlangsung bahkan sebelum acara berlangsung. Masyarakat yang bisa melihat makhluk-makhluk tak kasat mata saat persiapan acara yang akan mereka adakan, keberadaan *Hantu Iniak Salo* sangat diwaspadai oleh masyarakat sehingga, masyarakat sangat teliti terhadap apa saja yang harus mereka persiapkan demi mengantisipasi agar tidak terjadi hal aneh nantinya baik dipersiapkan acara maupun di saat acara sedang berlangsung.

Saat masyarakat suku Salo mengadakan sebuah pesta pernikahan, tuan rumah atau yang memiliki hajatan akan menyiapkan sesuatu berbentuk persembahan yang dipercaya sebagai penangkal *Hantu Iniak Salo*. Pada saat tuan rumah lupa menyiapkan persembahan tersebut maka kejadian mistis kerap terjadi saat persiapan acara seperti sedang memasak gulai, memasak nasi, dan persiapan lainnya. Nasi yang dimasak tidak akan matang-matang, gulai yang dimasak dengan kayu api terus-terusan padam, hingga ditampakkan sosok tangan berbulu yang menadahkan tangannya seolah meminta gulai daging yang sedang dimasak oleh orang-orang yang membantu hajatan. Saat acara sudah berlangsung, langit cerah membakar seketika berubah menjadi mendung dan hujan deras yang tidak berhenti sampai larut malam. Oleh karena itu masyarakat percaya jika suku Salo yang mengadakan acara pasti akan turun hujan dan hujan tersebut akan lama.

Penangkal yang harus dipersiapkan oleh masyarakat yang punya acara tersebut berupa daging mentah yang dimasukkan ke dalam batok kelapa tua dan dililit dengan daun pinang muda lalu diletakkan di atas atap rumah yang punya hajatan tersebut, penangkal ini dipercaya oleh masyarakat sebagai persembahan untuk *Hantu*

*Iniak Salo* agar dia tidak mengacak-acak saat nantinya acara berlangsung. Jika hal ini dilupakan, maka bersiap-siaplah untuk kekacauan yang akan terjadi akibat kelalaian. Semua hal aneh tersebut dipercaya oleh masyarakat karena ulah kekesalan *Hantu Iniak Salo* karena merasa tidak dihargai dengan menyiapkan sesayak daging mentah untuknya.

*Hantu Iniak Salo* ini tidak hanya suka mengacau acara. Namun, *Hantu Iniak Salo* juga sering menakut-nakuti masyarakat sekitar. Di suku Salo tersebut, ada sebuah pohon beringin yang sangat besar. Bahkan sampai saat ini pohon beringin itu masih ada mungkin umur dari pohon beringin itu pun sudah ratusan tahun. Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat, setiap orang yang melewati pohon beringin tersebut di atas pukul 00.00 akan ditakut-takuti oleh *Hantu Iniak Salo*. Kejahilan dari *Hantu Iniak Salo* seperti orang yang lewat di sekitaran pohon beringin tersebut tiba-tiba alat penerangnya akan mati, kaki terasa berat untuk dilangkahakan, dan sesaat lupa jalan pulang (sengaja disesatkan).

*Hantu Iniak Salo* ini dipercaya oleh masyarakat adalah sosok nenek yang tidak memiliki kepala, memakai baju kurung, sarung batik dan tikuluak (selendang). Karena pada masa dahulunya, orang-orang yang memiliki niat buruk atau yang tidak mengikuti kemauan *Hantu Iniak Salo* ini akan ditampakkan wujud dari *Hantu Iniak Salo*. (Hasil wawancara dengan Ratinas).

Pada suatu acara, *Hantu Iniak Salo* pernah merusak acara yang diadakan. Di saat orang-orang memasak gulai daging di dapur, *Hantu Iniak Salo* muncul saat orang memasak gulai. Pertanda dia akan datang dipercaya oleh masyarakat ialah dengan kemunculan kucing hitam dengan cara tiba-tiba, setelah itu *Hantu Iniak Salo* ini mengulurkan tangannya pada orang yang sedang memasak gulai daging tersebut dengan maksud ingin meminta apa yang sedang dimasak. Wujud *Hantu Iniak Salo* yang

tampak itu hanya tangan dari siku sampai ke bawah saja, tanpa adanya badan, kepala bahkan kaki. Nyata hanya tangan saja, tangan tersebut seperti tangan manusia tua pada umumnya. Namun, memiliki bulu lebat seperti monyet yang terkadang kemunculan *Hantu Iniak Salo* ini berubah-ubah. Sosok bayangan hitam, sosok harimau, bahkan cuma bola mata. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang narasumber. (Delfia Ningsih pada tanggal 8 Februari 2024).

Pada mitos ini, dahulunya ada pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat pada saat itu karena akan membuat marah dan menyebabkan pemicu kedatangan dari *Hantu Iniak Salo*. Seperti larangan untuk memasukkan pancing kedalam rumah, larangan melintangkan galah di tengah halaman, larangan untuk membuka dan duduk di jendela pada waktu magrib hingga larangan berkeliaran di waktu magrib terkhususnya bagi perempuan. Jika itu dilakukan, maka akan memicu kedatangan *Hantu Iniak Salo*.

*Hantu Iniak Salo* ini dipercaya oleh masyarakat berada dan tinggal di suku Salo, tepatnya di pohon beringin besar dekat rumah gadang lama yang ada di suku Salo. Selain itu, *Hantu Iniak Salo* juga dipercaya tinggal di tempat keturunan masyarakat suku Salo. Oleh sebab itu, masyarakat suku Salo harus menyiapkan persembahan untuk *Hantu Iniak Salo* saat akan mengadakan suatu acara. Menyiapkan daging mentah dalam batok kelapa, diikat dengan daun pinang muda dan diletakkan di atap rumah. Selain itu, masyarakat juga membakar kemenyan dan memotong seekor ayam hitam guna menghargai nenek moyang mereka. Tujuan dari hal tersebut agar tidak diganggu oleh kedatangan *Hantu Iniak Salo* dan bentuk dari menghargai arwah nenek moyang mereka (*Hantu Iniak Salo*). Jika hal tersebut dilupakan, maka akan ada hal mistis yang tidak diduga terjadi. Suatu ketika *Hantu Iniak Salo* ini pernah menelungkupkan kancan (kuali

besar) yang digunakan untuk memasak gulai daging. (Hasil wawancara dengan Ratinas 73 tahun, keturunan asli Iniak Salo).

Sebelum cerita *Hantu Iniak Salo* ini ada dalam kalangan masyarakat Manganti, konon katanya dulu *Iniak Salo* merupakan seorang yang berasal dari Suku Salo. Menurut cerita yang tersebar *Iniak Salo* adalah seorang gadis yang bernama Borak, yang memiliki tabiat dan sifat yang kurang baik. Sehingga, semua orang kurang menyukai perilaku Borak bahkan mamaknya sendiri lepas tangan tidak peduli karena sudah kehabisan cara untuk mendidik dan mengajarkannya. Meski merupakan anak yang berperilaku kurang baik, tetapi soal bekerja Borak merupakan anak yang rajin. Namun, Borak tetap menjadi seorang gadis yang susah diatur dan sering keluyuran tidak mencerminkan bahwa dia merupakan seorang gadis minang yang dikenal dengan gadis baik-baik dan hanya berdiam di rumah. Suatu hari Borak (*Iniak Salo*) ini pergi ke nagari Tolang. Bekerja di sana sebagai buruh upah harian menumbuk padi yang terkadang di upah dengan dedak beras saja oleh sang pemilik padi. Lama bekerja di Tolang membuat Borak menaruh hati kepada seorang pemuda Tolang. Cukup lama menjalin hubungan, ternyata mereka berdua sudah melakukan hubungan di luar nikah yang membuat Borak hamil. Borak meminta pertanggung-jawaban kepada pemuda tersebut. Beruntungnya pemuda itu mau bertanggung jawab dan mereka berdua sepakat untuk menikah. Dia begitu mencintai pemuda tersebut, saat hari pernikahan tiba-tiba pemuda itu hilang begitu saja tidak tau entah kemana. Gulai yang sudah dimasak dengan kancah (kuali besar) dan nasi yang sudah dimasak pun terbuang sia-sia karena pernikahan antara *Iniak Salo* dan pemuda Talang itu gagal. Karena keputus asaan Borak sebab sakit hati dan menanggung malu, akhirnya dia bunuh diri. Hari itu hujan turun begitu deras dan lamanya sehingga air sungai yang berada tepat di samping pemukiman suku Salo tepatnya di bawah pohon beringin besar itu meluap karena arus air yang

sangat deras disebabkan hujan lebat. Singkat cerita, Borak mengakhiri hidupnya dengan cara menceburkan dirinya kedalam sungai yang beraliran deras itu.

Saat orang-orang menyadari hal itu, masyarakat langsung mencari Borak selama tujuh hari tujuh malam lamanya. Namun tidak juga ditemukan. Tepat di malam ketujuh, masyarakat diperlihatkan sosok seperti monyet dengan badan yang berbulu lebat yang berdiri di seberang sungai di dekat rumpun aur (rumpun bambu). Lalu terdengar suara seolah Borak itu berpesan kepada masyarakat untuk berhenti mencarinya, karena dia sudah di alam lain.

Pandai-pandai lah dalam mencari pendamping hidup, jangan durhaka kepada orang tua terutama ibu, jangan berkeluyuran bagi perempuan contohkan sebagai wanita minang, jangan suka hidup takabur, hidup rukun saling tolong-menolong, menjaga harga diri sebagai seorang perempuan, berani bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dan mengingat dia di setiap masyarakat akan mengadakan sebuah acara, seperti hajatan dan jangan pernah melalukan kebiasaan buruk yang pernah ia kerjakan selama hidupnya dulu.

Hal tersebut dia sampaikan kepada pemuka adat, seolah ada perjanjian antara pemuka adat dan Borak untuk kehidupan masyarakat yang lebih damai kedepannya. *“Kok batughuk aturan itu, kalian sado nyo akan salamek”* (Hasil wawancara dengan Budua, 81 tahun, pemuka adat dan penduduk asli).

Alasan peneliti memilih Mitos *Hantu Iniak Salo* ini sebagai objek penelitian dikarenakan belum ada peneliti lain yang mengkaji tentang mitos yang ada di Jorong Manganti, terutama mengenai mitos *Hantu Iniak Salo*. Selain itu peneliti juga sudah melakukan tinjauan pustaka, sejauh pengetahuan peneliti belum ada tulisan dalam bentuk apapun terkait objek penelitian yang peneliti ambil saat ini baik dalam bentuk skripsi, artikel, bahkan jurnal tidak ada yang membahas mengenai Mitos *Hantu Iniak Salo* yang ada di Jorong Manganti tersebut. Oleh karena itu, Mitos *Hantu Iniak Salo* sangat perlu untuk diteliti guna mengungkapkan keberadaan mitos ini dalam kalangan masyarakat yang berkembang sampai sekarang.

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor lisan atau cerita rakyat yang saat ini masih banyak ditemukan dalam masyarakat. Setiap mitos yang berkembang di tengah masyarakat tentu saja memiliki maksud, tujuan dan fungsi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan menggunakan analisis teori fungsionalisme folklor dari William R. Bascom, untuk menemukan apa saja fungsi yang terdapat dalam mitos *Hantu Iniak Salo* dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Cara pengumpulan data menggunakan teknik observasi lapangan dan juga teknik wawancara.

Peneliti berharap dengan adanya tulisan dari penelitian ini nantinya dapat menjadi tulisan pertama yang mengkaji mengenai mitos *Hantu Iniak Salo* yang berkembang di Nagari Jopang Manganti, tepatnya di Jorong Manganti pada Suku Salo. Sehingga dapat menyumbang dan menambah informasi mengenai mitos-mitos pada bidang ilmu budaya lainnya.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana asal-usul mitos *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota?
- 2) Bagaimana cerita mitos *Hantu iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabuapten Lima Puluh Kota?
- 3) Apa saja fungsi mitos *Hantu Iniak Salo* yang ada di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Bagaimana Pandangan Masyarakat terhadap Keberadaan Mitos Tersebut?



### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan asal-usul *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka kabupaten Lima Puluh Kota.
- 2) Menjelaskan bagaimana cerita mitos *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 3) Menjelaskan fungsi mitos *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Bagaimana Pandangan Masyarakat terhadap Keberadaan mitos tersebut.

### 4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjelaskan bagaimana asal-usul cerita mitos, fungsi mitos yang terdapat dalam cerita mitos *Hantu Iniak Salo* hingga bagaimana pandangan masyarakat masa kini terhadap keberadaan mitos *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, peneliti berharap dengan hasil penelitian ini nantinya bisa menambah pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan mitos *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti ini. Tidak hanya itu, peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi arsip tambahan dan informasi untuk masyarakat mengenai mitos-mitos yang ada terkhususnya di daerah Minangkabau, dan yang paling peneliti harapkan nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti lain yang juga tertarik tentang mitos.

Selain itu peneliti berharap hasil dari penelitian ini juga dapat membantu kerja pemerintah dalam pelestarian budaya dan kepariwisataan. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan kajian folklor. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **Secara Teoritis:**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian tentang mitos sebagai bahan Pendidikan.
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan fungsi mitos yang terdapat pada *Mitos Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 3) Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan Masyarakat mengenai keberadaan mitos.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, arsip dan informasi bagi peneliti berikutnya.

### **Secara Praktis:**

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan oleh pemerintah setempat untuk melestarikan mitos yang ada.
- 2) Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengungkapkan mitos-mitos yang ada dalam bidang kebudayaan.

## **5. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan tinjauan pustaka, dan sejauh pengamatan pustaka yang penulis lakukan belum satupun ditemukan penelitian yang sama membahas mengenai *Mitos Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota menggunakan tinjauan fungsionalisme folklore menurut Wiliam R. Bascom. Namun, penulis menemukan penelitian yang menggunakan tinjauan yang sama namun dengan objek kajian yang berbeda. Seperti:

“*Mitos Hantu Si Boce* di Nagari Sungai Jambu Kecamatan Pariangan” ditulis oleh Fitri Rahmadhani salah satu mahasiswi- S1 Sastra Indonesia Univeritas Andalas (2018) sebagai kripsinya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi keberadaan mitos *Hantu Si Boce* bagi masyarakat Sungai Jambu. Dalam skripsi tersebut peneliti

menemukan penelitian yang menggunakan tinjauan yang sama namun menggunakan objek kajian yang berbeda dan lokasi yang berbeda.

“Mitos *Ikan Larangan dan Kuburan Mande Rubiah* di Batu Busuk: Tinjauan Folklor di tulis oleh Andalusia, (2020). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan mitos tentang Ikan Larangan dan Kuburan Made Rubiah di Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan yang sama, namun menggunakan objek penelitian yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda pula.

“Analisis Fakta Cerita dalam Folklor Lisan. Cerita Rakyat Sunda Sebagai Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar”. Merupakan artikel S.N.M. Aljamaliah, D. M. Darmadi. Dalam Jurnal Haluan Sastra dan Budaya Vol.6 No. 02.

“Mitos *Lubuak Tapanjek* di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok: Kajian Folklor” ditulis oleh Siti Ainur Rahim, (2023). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan Mitos Lubuak Tapanjek di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok: Kajian Folklor. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai mitos yang ada di Minangkabau. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

“Folklor kepercayaan rakyat masyarakat melayu di Kabupaten Bintan” yang ditulis oleh Leoni dan Indrayanti, (2018) diterbitkan dalam Jurnal *Kiprah* Vol. 6 No. 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan folklor kepercayaan rakyat pada masyarakat melayu di Kabupaten Bintan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa (1) kepercayaan rakyat masyarakat berhubungan dengan lingkaran hidup manusia; (2) kepercayaan rakyat masyarakat mengenai alam gaib; (3) kepercayaan

rakyat masyarakat mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, dan (4) fungsi kepercayaan rakyat dalam kehidupan masyarakat. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kepercayaan suatu masyarakat terhadap cerita rakyat. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada objek penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai “*Mitos Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Folklor belum pernah diteliti oleh peneliti manapun sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disebut atau dikategorikan kedalam penelitian baru dan berpotensi untuk dilanjutkan.

## 6. Landasan Teori

### 6.1 Folklor

Secara etimologis kata folklor merupakan pengindonesiaan dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Kata itu merupakan kata majemuk yang berasal dari dua bahasa kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan persamaan kata kolektif yang memiliki identitas fisik ataupun kebudayaan yang sama dan memiliki pemahaman karakter sebagai kesatuan masyarakat. Sebaliknya *lore* merupakan tradisi dari *folk* yang merupakan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan maupun sesuatu contoh yang diiringi dengan gerak isyarat ataupun alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984).

Menurut Yadnya (Endraswara, 2009) folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi dan nasional. Folklor mencakup segala hal mengenai pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan dan kepercayaan yang tersebar secara tradisional melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan.

Menurut James Dnandjaja (1984:2) Defesini folklor secara keseluruhan adalah Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Bruva (dalam Danandjaja, 1991:21) mengelompokkan folklor dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional; seperti pepatah, (c) pertanyaan tradisional; seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, € cerita prosa rakyat; seperti; mitos dan (f) nyanyian rakyat.

2) Folklor sebagian lisan

Folklor ini berbentuk campuran unsur lisan dan bukan lisan, contohnya kepercayaan rakyat; seperti 'takhayul'. Takhayul merupakan pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib.

3) Foklor bukan lisan

Folklor ini terbagi dalam dua subkelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk yang material; seperti kerajinan tangan, arsitektur, obat-obat rakyat, dan masakan. Sedangkan bentuk yang bukan material; seperti bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, gerak isyarat tradisional dan musik rakyat.

Teori Fungsionalisme Malinowski (Endraswara,2009:124). Menganggap bahwa budaya itu berfungsi bila terkait dengan kebutuhan dasar manusia. Hal ini menjadi dasar teori fungsi dan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri. Untuk menganalisis nilai-nilai yang ada dalam Mitos Hantu Iniak Salo peneliti berpedoman pada kerangka teori yang dibuat oleh R. William Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19), yaitu:

### **Fungsi Folklor Menurut William R. Bascom**

Folklor yang berkembang dalam masyarakat bukan hanya dapat dipandang berupa cerita maupun hanya berupa warisan budaya saja. Melainkan, dibalik semua cerita dan kejadian-kejadian dalam sebuah mitos tentu memiliki fungsi. Folklor memiliki empat fungsi, yaitu (a) sebagai system proyeksi bahwasannya folklor difungsikan sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat dalam hal pendidikan, (d) sebagai alat pengawas, agar peraturan, norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat dipatuhi.

Menurut William R. Bascom (Endraswara, 2009) folklor juga memiliki empat fungsi dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai system proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- 2) Sebagai alat untuk pengesahan kebudayaan dalam masyarakat.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk anak. Yaitu sebagai bahan edukasi dalam pengajaran nilai-nilai terhadap anak oleh orang tua dirumah.
- 4) Sebagai alat pemaksa untuk berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat pengendalian sosial.

Berdasarkan keempat fungsi yang diutarakan oleh R. William Bascom di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya fungsi pertama yaitu sebagai sistem proyeksi

adalah suatu cara untuk membangun atas apa yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi sebagai alat untuk pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan ialah suatu alat yang digunakan untuk mengesahkan suatu sistem tingkah laku sosial, adat istiadat, dan norma yang mengatur tingkah laku tersebut. Dilihat fungsi ketiga sebagai alat pendidikan anak ialah dapat memberitahukan dan menyadarkan, terutama kesadaran tentang kebudayaan. Contohnya ajaran untuk anak-anak bahwasannya betapa pentingnya menuntuk ilmu di surau. Fungsi yang keempat sebagai alat penekanan atau pemaksa agar norma-norma dalam masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Fungsi ini diartikan sama sebagai alat untuk kontrol sosial, agar pihak lain dapat memaksa masyarakat untuk mematuhi aturan dan norma yang ada.

## 6.2 Mitos

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) merupakan sejenis cerita prosa yang kebenarannya dipercaya oleh masyarakat yang berada di lingkungan di mana cerita itu berkembang. Tokoh yang terdapat dalam mitos adalah para dewa maupun makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia khayalan oada zaman dahulu. Mitos dianggap benar- benar terjadi oleh empu cerita dan juga pengikutnya yang dihubungkan dengan proses terjadinya suatu tempat, alam semesta, serta adat istiadat.

Mitos adalah suatu cerita yang benar-benar menjadi milik yang punya yang paling berharga, karena merupakan suatu yang suci, bermakna dan menjadi contoh model bagi tindakan manusia. Mitos bukan hanya merupakan pemikiran intelektual dan bukan hasil logika, tetapi terlebih dulu merupakan orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dengan sang ilahi (Susanto, 1987).

Menurut Levis Strauss dalam (Ahimsa Putra, 2001 ) mitos tidak selalu mengenai sejarah dan kenyataan. Mitos juga bukan termasuk kisah-kisah yang suci karena hal yang dianggap suci oleh satu kelompok bisa menjadi biasa saja pada

kelompok lainnya. Mitos dianggap hanya sebagai dongeng yang kebenarannya tidak harus diyakini oleh kelompok masyarakat lainnya.

Dari beberapa pengertian mitos di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mitos merupakan cerita yang berkembang di dalam suatu masyarakat yang keberadaannya dianggap sakral. Mitos merupakan suatu tradisi secara lisan yang telah terbentuk di dalam suatu masyarakat secara turun temurun. Mitos mencakup cerita mengenai hal-hal mistis yang terdapat di suatu daerah. Mitos berkembang dalam suatu masyarakat yang diceritakan dari mulut kemulut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mitos termasuk bagian dari folklor lisan karena bentuknya murni lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut kemulut. Mitos termasuk kedalam jenis cerita prosa rakyat yang merupakan hasil kreativitas manusia yang disampaikan secara lisan.

## 7. Metode Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan Danandjaja (Endraswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor pada umumnya, serta penelitian terhadap mitos *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti disebabkan oleh kenyataan mitos *Hantu Iniak Salo* tersebut yang mengandung unsur-unsur budaya yang dipercaya oleh masyarakat Jorong Manganti sebagai pemilik dan pemelihara kebudayaan mereka.

Penelitian mengenai Mitos *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Danandjaja (Endraswara, 2003:62), penggunaan



metode kualitatif dalam penelitian folklor dipengaruhi oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang dipercaya oleh masyarakat budaya itu.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara peneliti yang mengajukan pertanyaan dengan narasumber yang memberikan informasi atau jawaban yang diajukan oleh sipenanya (peneliti). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari objek yang diteliti dalam bentuk tanya jawab antara penanya dan si pemberi informasi tentang pandangan secara lisan dari sang informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Endraswara (2003: 220) membagi informan menjadi dua macam, yaitu informan kunci yang merupakan orang-orang yang memiliki peranan penting dalam terhadap mitos, informan kunci meliputi tokoh masyarakat, sesepuh, pemuka adat, dan orang yang merupakan pewaris dari sebuah mitos. Kedua yaitu informan biasa, yaitu orang yang menjadi pendukung terhadap mitos. Orang tersebut menjadi penikmat mitos namun kedudukannya tetap penting. Pada penelitian mitos Hantu Iniak Salo ini peneliti memilih informan kunci, yang meliputi pewaris mitos yang merupakan keturunan *Hantu Iniak Salo*, pemuka ada dan sesepuh. Dan peneliti juga mengambil informan biasa yaitu masyarakat setempat.

## 8. Teknik Penelitian

Teknik pengolahan data pada penelitian ini disajikan secara formal dan juga informal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Seleksi Data

Data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dengan informan atau narasumber diseleksi sedemikian rupa. Karena peneliti hanya mengambil data yang berhubungan dengan objek yang digunakan saja, yaitu data yang memberikan informasi mengenai mitos maupun cerita seputar objek penelitian yang berkaitan dengan Mitos *Hantu Iniak Salo*.

b. Perekaman

Dalam pengumpulan data saat wawancara dengan informan, peneliti menggunakan teknik rekam atau perekaman. Hal ini bertujuan untuk merekam hasil wawancara mengenai data yang diperoleh dilapangan saat wawancara. Keterangan yang didapat dari informan itu direkam menggunakan alat perekaman seperti *handphone* dan kamera.

c. Transkripsi

Dalam proses transkripsi ini peneliti mengubah data yang didapatkan secara lisan yang didapat saat wawancara yang telah di rekam dengan alat perekam kedalam bentuk tulisan.

d. Penerjemahan

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu menerjemahkan data ke dalam bentuk Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan terjemahan kalimat demi kalimat.

## 9. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika kepenulisan ini adalah:

Bab I:

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II:

Gambaran Umum daerah penelitian, Asal-usul Mitos, dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap mitos *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bab III:

Cerita *Hantu Iniak Salo*, analisis fungsi mitos, dan Pandangan Masyarakat Masa Kini terhadap Keberadaan mitos *Hantu Iniak Salo* di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bab IV:

Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

